

## SOSIALISASI CARA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UNIT USAHA BINA LINGKUNGAN CONGOL (BLC), KARANGJATI, BERGAS, KABUPATEN SEMARANG

Efriana<sup>1</sup>, Leli Agustina<sup>2</sup>, Alinda Nur Fadia<sup>3</sup>, Yuliyanti Setya Sari<sup>4</sup>, Unna Ria Safitri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Boyolali  
Email : efrianna288@gmail.com, anitasugail@gmail.com, alindanurfadia@gmail.com,  
Setyayuliyanti4@gmail.com, unnaria68@gmail.com

### ABSTRACT

*Bina Lingkungan Congol (BLC) is a Corporate Social Responsibility (CSR) program initiated by the JKB factory located in Karangjati, Bergas District, Semarang Regency. As part of the company's commitment to the social and economic development of the surrounding community BLC was established with the aim of empowering local residents through the management of productive business units. Currently, BLC manages three main business units, namely swimming pools, restaurants, and fishing ponds. These three units operate synergistically. However, in its operational process, BLC faces quite complex managerial challenges, including aspects of operational management and administrative systems that are still running conventionally. This community service program aims to comprehensively analyze these conditions and provide alternative solutions based on a participatory approach, through socialization methods and direct observation and in-depth interviews with BLC managers. The results of the observation showed that all operational activities, including recording fish stocks and financial reporting, were still carried out manually and were not well documented. In addition, the application of the existing Standard Operating Procedures (SOPs) is still limited to aspects of environmental cleanliness and does not yet cover aspects of service, work efficiency, or safety.*

**Keywords:** Socialization, Operational Efficiency, Business Unit

### ABSTRAK

Bina Lingkungan Congol (BLC) merupakan bentuk implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) yang diinisiasi oleh pabrik JKB yang berlokasi di wilayah Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, BLC didirikan dengan tujuan memberdayakan warga lokal melalui pengelolaan unit-unit usaha produktif. Saat ini, BLC mengelola tiga unit usaha utama, yaitu kolam renang, restoran, dan kolam pemancingan. Ketiga unit ini beroperasi secara sinergis. Namun demikian, dalam proses operasionalnya, BLC menghadapi tantangan manajerial yang cukup kompleks, antara lain aspek manajemen operasional dan sistem administrasi yang masih berjalan secara konvensional. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tersebut secara komprehensif dan memberikan alternatif Solusi, melalui metode sosialisasi dan observasi langsung serta wawancara mendalam dengan pengelola BLC. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional, termasuk pencatatan stok ikan dan pelaporan keuangan, masih dilakukan secara manual dan belum terdokumentasi dengan baik.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Efisiensi Operasional, Unit Usaha

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian nasional. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tercatat melebihi 60%, dan sektor ini menyerap hampir 97% tenaga kerja di Indonesia. Hingga tahun 2025, jumlah UMKM telah mencapai lebih dari 64 juta unit usaha (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Namun, di balik peran strategis tersebut, UMKM kerap menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan operasional yang efisien dan produktif (Sudiantini et al., 2023).

Banyak pelaku UMKM masih mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi dalam menjalankan usaha, tanpa sistem manajerial yang memadai. Akibatnya, kegiatan operasional seringkali berjalan secara informal, tanpa prosedur baku, pencatatan yang terstandar, maupun mekanisme evaluasi kinerja yang jelas. Hal ini dapat menghambat efektivitas usaha dan mempersulit pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama dalam aspek operasional yang menjadi fondasi utama keberlangsungan usaha.

Salah satu contoh nyata dari kondisi tersebut adalah Bina Lingkungan Congol (BLC), sebuah unit usaha berbasis komunitas yang lahir dari inisiatif program Corporate Social Responsibility (CSR) pabrik JKB di wilayah Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Menurut Wibisono (2007, p. 7), CSR adalah komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak secara etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi komunitas lokal, sejalan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya. Selaras dengan pandangan tersebut, BLC bertujuan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Sitorus, 2020).

Saat ini, BLC mengelola tiga unit usaha utama yang saling terintegrasi, yaitu kolam renang, restoran, dan kolam pemancingan. Ketiganya menunjukkan potensi ekonomi yang kuat, tetapi masih menghadapi kendala manajerial, khususnya dalam aspek pencatatan dan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis dan pendampingan manajerial agar proses operasional BLC dapat berjalan lebih efisien dan terdokumentasi dengan baik.

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha. Menurut Prasetyo (2024), laporan keuangan adalah ringkasan informasi keuangan yang disusun secara sistematis dan mencerminkan hasil operasional, posisi keuangan, serta arus kas dalam suatu periode tertentu. Laporan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, perencanaan usaha, dan evaluasi kinerja keuangan. Harahap (2020) menambahkan bahwa laporan keuangan juga berperan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Bagi UMKM seperti BLC, keberadaan laporan keuangan yang akurat dan terstruktur sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta kepercayaan dari mitra usaha dan investor. Selain itu, laporan ini membantu dalam pengawasan kegiatan usaha serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan (Kieso et al., 2019).

Laporan keuangan sederhana merupakan versi ringkas dari laporan keuangan lengkap yang disusun dengan tujuan memudahkan pelaku usaha dalam memahami kondisi finansialnya. Format laporan keuangan sederhana biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Penyusunan laporan ini penting untuk mengetahui besarnya modal, baik modal sendiri maupun pinjaman jangka pendek hingga jangka panjang (CIMB Niaga, 2025). Dengan sistem pencatatan yang tepat, pelaku usaha dapat mengelola, mengontrol, dan mengembangkan usahanya dengan lebih efektif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pengelola BLC dalam melakukan diagnosis operasional, menyusun strategi laporan keuangan sederhana, serta merancang sistem sederhana berbasis teknologi yang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi

mereka. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi bersama pemangku kepentingan lokal untuk memastikan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Melalui pendampingan ini, diharapkan BLC mampu memperkuat efektivitas manajemen operasionalnya, meningkatkan kualitas layanan, serta mengokohkan perannya sebagai model usaha komunitas berbasis CSR yang berdaya saing dan berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 27 April 2025, di Bina Lingkungan Congol (BLC), sebuah unit usaha berbasis komunitas yang berlokasi di Desa Congol, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan fokus pada penguatan sistem operasional di dua unit usaha utama yang memiliki intensitas aktivitas paling tinggi, yaitu kolam pemancingan dan restoran.

Adapun metode pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. **Persiapan:** Observasi langsung, dilakukan di unit pemancingan dan restoran untuk memperoleh gambaran nyata mengenai laporan keuangan sederhana, alur kerja, interaksi karyawan dengan pelanggan, serta praktik operasional harian.
2. **Pelaksanaan**
  - a. Wawancara mendalam, dilaksanakan dengan salah satu karyawan utama BLC, Saudara Yuan Yunanda Saputra, guna memperoleh informasi rinci mengenai praktik manajemen dan tantangan yang dihadapi dalam operasional.
  - b. Diskusi kelompok, dilakukan bersama pengelola dan warga sekitar untuk memvalidasi hasil observasi dan wawancara, serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi lapangan.
  - c. Sosialisasi hasil dan rencana tindak lanjut, dilakukan setelah tahapan penyusunan laporan keuangan sederhana dan format pencatatan selesai, sebagai sarana memperkenalkan dan menjelaskan sistem baru kepada seluruh anggota tim operasional BLC.
3. **Monitoring**, dilakukan secara berkala selama proses implementasi sistem operasional baru. Kegiatan monitoring mencakup observasi lanjutan terhadap pelaksanaan laporan keuangan sederhana, pencatatan aktivitas harian, serta identifikasi hambatan yang muncul di lapangan.
4. **Evaluasi**, dilakukan untuk menilai efektivitas sistem yang telah diterapkan, dengan meninjau dampaknya terhadap efisiensi kerja, kinerja tim, dan kepuasan pelanggan. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan sistem secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di unit usaha Bina Lingkungan Congol (BLC), khususnya pada dua unit yang paling aktif, yaitu kolam pemancingan dan restoran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu karyawan inti, ditemukan bahwa proses pencatatan keuangan di kedua unit usaha tersebut belum terdokumentasi secara sistematis. Seluruh transaksi masih dicatat secara manual dan tidak menggunakan format baku. Tidak tersedia pembagian kerja yang tertulis, prosedur operasional standar, atau sistem evaluasi kinerja yang terstruktur. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam menilai efektivitas usaha dan merancang strategi pengembangan berbasis data.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana merancang kegiatan sosialisasi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini diawali dengan pemetaan masalah melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan format pencatatan sederhana yang meliputi: Pertama, seluruh transaksi keuangan dicatat secara harian, baik pemasukan maupun pengeluaran. Selanjutnya, transaksi tersebut

dikelompokkan ke dalam akun-akun akuntansi seperti pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan modal. Setelah itu, data dicatat ke dalam jurnal umum dan dipindahkan ke buku besar untuk mengetahui saldo masing-masing akun. Langkah berikutnya adalah menyusun neraca saldo untuk memastikan keseimbangan antara total debit dan kredit. Berdasarkan neraca saldo tersebut, pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan utama yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas. Laporan keuangan ini penting untuk mengevaluasi kinerja usaha dan merencanakan strategi bisnis ke depan.

Sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan simulasi pengisian format laporan. Kegiatan ini dihadiri oleh satu orang karyawan inti BLC dan sekitar 20 peserta dari masyarakat sekitar. Selama sesi pelatihan, tim menjelaskan fungsi setiap jenis laporan, cara pencatatan transaksi, serta bagaimana informasi keuangan tersebut digunakan dalam evaluasi usaha. Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta, khususnya pengelola BLC, dapat memahami format laporan dengan cukup baik. Mereka mampu mengisi laporan berdasarkan data fiktif yang diberikan, meskipun masih memerlukan pendampingan dalam klasifikasi transaksi ke dalam akun-akun keuangan.

Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Pengelola menyatakan bahwa sistem pencatatan baru ini jauh lebih mudah digunakan dibandingkan metode sebelumnya yang tidak terstruktur. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa dengan pencatatan yang rapi, mereka lebih mudah menghitung keuntungan dan membuat perencanaan usaha. Namun, ditemukan bahwa masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi implementasi, terutama pada aspek pencatatan harian dan pelaporan berkala.



Gambar 1. foto bersama karyawan BLC

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam menggali kebutuhan riil mitra dan menyusun solusi yang kontekstual. Meskipun dalam skala terbatas, penyusunan dan format pencatatan laporan keuangan sederhana telah memberikan dasar penting bagi perbaikan sistem manajemen operasional. Temuan ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa UMKM atau unit usaha berbasis komunitas sering kali membutuhkan intervensi sistem sederhana yang praktis dan sesuai kapasitas SDM lokal (Tambunan, 2019). Pendekatan bottom-up seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya peningkatan efisiensi kerja tanpa mengganggu budaya kerja yang telah ada. Namun demikian, keberhasilan implementasi jangka panjang tetap membutuhkan komitmen internal, pelatihan berkelanjutan, dan sistem evaluasi yang rutin agar perbaikan manajemen dapat berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Bina Lingkungan Congol (BLC) berhasil mengidentifikasi sejumlah kelemahan mendasar dalam sistem laporan keuangan sederhana, khususnya pada unit usaha pemancingan dan restoran. Permasalahan pencatatan yang belum terdokumentasi menjadi hambatan utama dalam peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Melalui kegiatan ini, telah dirumuskan dan disosialisasikan solusi berupa penyusunan laporan keuangan sederhana format pencatatan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mitra. Langkah ini tidak hanya memperkuat tata kelola operasional harian, tetapi juga memberikan dasar penting bagi pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha ke depan.

Dampak dari kegiatan ini mencakup peningkatan kesadaran pengelola terhadap pentingnya dokumentasi kerja, kejelasan pembagian tugas, serta peluang untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Meskipun perubahan yang dicapai bersifat awal dan masih memerlukan proses adaptasi, hasil ini menunjukkan potensi besar untuk perbaikan berkelanjutan apabila didukung dengan evaluasi rutin dan komitmen internal.

Kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa intervensi manajerial yang sederhana namun terarah dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan dan profesionalisme unit usaha berbasis komunitas. Ke depan, pendampingan lanjutan dan pengembangan sistem berbasis digital menjadi peluang strategis untuk memperkuat transformasi operasional di BLC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Sudiantini, dkk (2023). *Manajemen operasional bagi umkm: peningkatan efisiensi dan produktivitas*.
- Kurniawan, R. A., & Nugroho, Y. (2021). Peningkatan kapasitas manajerial UMKM melalui pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas Madani*, 3(2),112–120.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep dan aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Fikahati Aneska.
- Tulus Irpan Harsono Sitorus, (2020), *Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Alternatif Sumber Dana Penanggulangan Bencana Alam*
- Sayoga Prasetyo, (2024), *Laporan Keuangan: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*
- Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu penting, perkembangan, dan kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi ke-13). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.
- CIMB Niaga (2025), *Panduan Lengkap Cara Menyusun Laporan Keuangan Sederhana*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2025), *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*, Tangerang: KKBPRI
- Wibowo, A. (2016). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.